

Elegi Jurnalis 2019



TEUKU KEMAL FASYA Kepala UPT Kehumasan dan Hubungan Eksternal Universitas Malikussaleh. Foto: Bustami Ibrahim

TAHUN 2019 bukanlah tahun yang baik bagi dunia jurnalisisme. Meskipun dari rilis Reporters Without Borders pada 19 Desember lalu menyebutkan jumlah wartawan di seluruh dunia yang tewas sepanjang tahun ini "hanya" 49 orang, dan merupakan "rekor" terendah selama 16 tahun belakangan, tetap saja sebuah elegi. Kematian wartawan terbanyak ada di Timur Tengah ketika bertugas di Yaman, Suriah, dan Afghanistan. Ada 10 wartawan yang tewas di Meksiko, sebagian besar dihubungkan dengan mafia kartel narkoba.

Di dalam negeri, sketsa kekerasan yang dialami wartawan juga berwarna merah. Seperti dirilis catatan akhir tahun Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada 23 Desember lalu, ada 53 kekerasan yang dialami wartawan sepanjang tahun ini. Sebagian besar mereka menjadi korban polisi yang mencoba menghambat kebebasan pers. Jumlahnya mencapai 30 kasus (<https://tirto.id/aji-catat-53-kasus-kekerasan-jurnalis-di-2019-didominasi-polisi-eoF1>).

Jumlah kasus kekerasan di tahun ini ternyata melonjak bersamaan dengan pesta demokrasi Pemilu Serentak 2019. Momentum paling banyak mendera wartawan adalah ketika meliput aksi penolakan hasil Pilpres pada Mei dan aksi mahasiswa menolak pengesahan RUU KPK, RUU KUHP, dan sejumlah regulasi lainnya pada September 2019.

Kasus kekerasan juga tak hanya terjadi di ujung sana, di Bumi Serambi Mekkah kekerasan atas wartawan juga kerap terjadi. Kasus paling menggemparkan adalah yang dialami wartawan Serambi Indonesia, Asnawi Luwi. Ia menjadi korban pembakaran rumah pada 30 Juli 2019 ini. Asnawi dikenal sebagai wartawan kritis yang kerap memberitakan "dosa-dosa pembangunan" di Aceh Tenggara.

Pemberitaannya tentang proyek pembangunan jalan Muara Situlen-Gelombang, pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro atau PLTMH Lawe Sikap, ilegal logging di lokasi PLTMH Lawe Sikap, tambang galian C yang merusak lingkungan, dan kasus perjudian menjadi pemberitaannya yang menyegat sang pelaku (Tirto, 30 Juli 2019). Hebatnya, ia tak pernah gentar, meskipun telah mendapatkan ancaman bunuh berkali-kali.

Pilar keempat rapuh

Kasus-kasus yang terjadi di atas menunjukkan bahwa ada-gium pers sebagai pilar keempat demokrasi (the fourth estate of democracy) tidak tergeserkan. Meskipun kini di era revolusi digital muncul citizen journalism termasuk hadirnya media sosial yang digadang-gadang sebagai pilar kelima demokrasi, peran pers dan wartawan jelas lebih mulia. Jika media sosial dianggap sebagai opini "publik" yang tidak terikat pada kepentingan ekonomi dan politik- tapi terbantahkan dengan adanya fenomena buzzer, robot, dan netizen bayaran-pers jauh lebih lama membuktikan dalam sejarah pemberitaan sebagai "penjaga kritis (watch dog) dan kritik sosial.

Hal yang membuat jurnalis "media riil" dianggap lebih unggul karena disiplin verifikasi yang telah membentuk watak kerjanya. Sehingga ketika mereka memberitakan tetap tegak pada keberimbangan (cover both sides). Media pers dibesarkan oleh sosok pemberi informasi dan fakta yang menyaring fakta keras atas realitas kekuasaan yang ada di sekitarnya, baik kekuasaan yang diproduksi oleh negara atau non-negara. Tanggung jawab itu tidak diam-bil sekeras dan seketat para jurnalis "media digital baru" atau aktivis media sosial. Terminologi "publik" yang disebut dalam media sosial juga lemah. Mereka sesungguhnya gelombang massa kebanyakan (the mobs), yang kerap luruh di dunia nyata dan hanya eksis di dunia maya, dan seringkali tak lebih dari para kerumunan (the crowds). Demokrasi tidak dikembangkan oleh the crowds and the mobs, tapi oleh kelas menengah, termasuk wartawan sebagai pemberita.

Fakta hari ini para "jurnalis otentik" kerap merasa kesepian-dengan hadirnya "jurnalis abal-abal", yang hidup di siklus bisnis dan industri pengembang "fakta sekedarnya" (pseudo-fact), termasuk juga fakta dari penceria media sosial. Mungkin kita bisa membayangkan perih dalam lirik tokoh-tokoh wartawan bangsa: Asad Shahab, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, Aristides Katoppo, atau Ging Ginanjar ketika melihat fenomena dunia pers digoda oleh pragmatisme dan post-truth.

Sosok di atas adalah wartawan idealis yang meneguhkan diri pada jalur pemberitaan yang sehat, meskipun

Tanggal: 31 December 2019

Post by: [Tami](#)

Kategori: [News](#), [Repository Media](#), [Artikel Opini](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#),